

Analisis Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Najwa Al Fachrani¹, Tri Yolanda Putri², Amin Ikhlasul Amal³,
Nazwa Maudina Simamora⁴, Handoko⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: najwaalfachrani27@gmail.com¹, yolandaputritri109@gmail.com²,
aminikhlasulamal@gmail.com³, nzwamaudina@gmail.com⁴,
handokojayyid@gmail.com⁵

ANALYSIS:
Journal of
Education
Vol. 4 No. 1
2026

Abstrak: Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Namun, penguatan karakter tidak hanya dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui *Hidden Curriculum* yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Hidden Curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter serta mengidentifikasi bentuk pelaksanaan, kontribusi, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan mengkaji berbagai artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Hidden Curriculum* dilakukan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, tata tertib, dan interaksi sosial yang mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, religius, jujur, dan peduli sosial. Keberhasilan implementasi *Hidden Curriculum* dipengaruhi oleh keteladanan pendidik, budaya sekolah yang positif, kepemimpinan sekolah, serta dukungan keluarga. Dengan demikian, *Hidden Curriculum* berperan penting sebagai sarana penguatan pendidikan karakter yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.
Kata Kunci: *Hidden Curriculum*, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah.

Abstract: Character education is an essential aspect of developing students with strong moral values, ethics, and social responsibility. However, character strengthening is not only carried out through the formal curriculum but also through the *Hidden Curriculum* embedded within the school environment. This study aims to analyze the implementation of the *Hidden Curriculum* in strengthening character education and to identify its forms of implementation, contributions, and factors influencing its success. The study employed a library research method by reviewing relevant journal articles, books, and other scholarly sources. The findings indicate that the implementation of the *Hidden Curriculum* is carried out through teacher role modeling, school culture, religious activities, school regulations, and social interactions, which contribute to the development of discipline, responsibility, religiosity, honesty, and social awareness among students. The success of *Hidden Curriculum* implementation is influenced by

educators' exemplary behavior, a positive school culture, school leadership, and family support. Therefore, the Hidden Curriculum plays a significant role as a means of strengthening character education and supporting the achievement of educational goals in a holistic manner.

Keywords: Hidden Curriculum, Character Education, School Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya suatu proses pembentukan manusia secara utuh yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Namun, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa pencapaian akademik sering kali lebih mendapat perhatian dibandingkan pembentukan karakter peserta didik (Albet et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah akses terhadap berbagai sumber belajar. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga berpotensi memengaruhi perilaku dan karakter generasi muda. Berbagai fenomena seperti meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), rendahnya etika berkomunikasi, intoleransi, ketidakjujuran akademik, hingga menurunnya rasa tanggung jawab sosial menjadi indikator adanya krisis karakter yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa (Apriliani et al., 2024).

Upaya penguatan pendidikan karakter selama ini umumnya dilakukan melalui kurikulum formal, baik melalui mata pelajaran tertentu maupun integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum formal yang tertulis, melainkan juga oleh berbagai pengalaman belajar yang diperoleh secara tidak langsung melalui lingkungan sekolah. Pengalaman belajar tersebut dikenal dengan istilah *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi. *Hidden Curriculum* merupakan seperangkat nilai, norma, budaya, kebiasaan, serta pola interaksi yang berkembang dalam lingkungan pendidikan dan secara tidak langsung memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, serta karakter peserta didik (Nurhalim & Hasbullah, 2026).

Konsep *Hidden Curriculum* menjadi penting karena pendidikan karakter pada dasarnya tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah atau penyampaian materi di kelas. Karakter lebih efektif dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik melihat guru datang tepat waktu, bersikap jujur, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, maka peserta didik secara tidak langsung belajar mengenai nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah menunjukkan praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan,

maka proses internalisasi karakter akan mengalami hambatan (Fitria & Khalimah, 2024).

Implementasi *Hidden Curriculum* dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti budaya disiplin, tata tertib, hubungan antara guru dan peserta didik, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta berbagai tradisi yang berkembang dalam lingkungan sekolah. *Hidden Curriculum* bekerja secara implisit melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Maka dari itu, *Hidden Curriculum* sering dianggap memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kurikulum formal dalam membentuk karakter peserta didik karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang dapat langsung diamati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Melvi & Wirdati, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Hidden Curriculum* memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani, Pratama, dan Mahendra (2024) menemukan bahwa implementasi *Hidden Curriculum* melalui budaya sekolah, sistem sosial, dan sistem organisasi mampu membentuk karakter religius dan tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai positif (Apriliani et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sabanil, Sarifah, dan Imaningtyas (2022) menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam implementasi *Hidden Curriculum* melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sikap dan perilaku guru menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model karakter yang akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sabanil et al., 2022).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Umam, Bahrissalim, dan Ghofur (2025) pada lingkungan pendidikan berbasis pesantren menunjukkan bahwa *Hidden Curriculum* yang diterapkan melalui pembiasaan, budaya organisasi, norma sosial, dan keteladanan mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih komprehensif. Lingkungan pendidikan yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai positif terbukti mampu menciptakan karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian sosial yang tinggi pada peserta didik (Umam et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan pentingnya *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter, implementasinya di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa sekolah masih memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu sehingga kurang memperhatikan aspek budaya sekolah dan keteladanan guru. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang sangat pesat juga menghadirkan tantangan baru karena peserta didik memperoleh berbagai nilai dan informasi dari lingkungan luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan. Kondisi ini menuntut sekolah untuk memperkuat peran *Hidden Curriculum* sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Saputra et al., 2024).

Berdasarkan latar masalah di atas, *Hidden Curriculum* merupakan salah satu instrumen penting dalam penguatan pendidikan karakter karena mampu menanamkan nilai-nilai moral melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik

dalam lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi *Hidden Curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter guna memahami bentuk pelaksanaan, kontribusi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi *Hidden Curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter melalui pengkajian berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Menurut Rudiyan et al. (2022), *library research* merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian (Rudiyan et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku elektronik (*e-book*), serta dokumen ilmiah yang membahas *Hidden Curriculum* dan pendidikan karakter. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir agar data yang diperoleh lebih aktual dan relevan dengan perkembangan kajian pendidikan saat ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis dari sumber-sumber tertulis yang kredibel (Ma'rufah, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu menganalisis isi literatur secara mendalam untuk menemukan konsep, tema, dan pola yang berkaitan dengan implementasi *Hidden Curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter. Tahapan analisis meliputi reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk implementasi *Hidden Curriculum*, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan (Lusiana & Fatonah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, implementasi *Hidden Curriculum* dalam penguatan pendidikan karakter berlangsung melalui berbagai aktivitas yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi secara nyata memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. *Hidden Curriculum* hadir melalui budaya sekolah, keteladanan guru, aturan yang berlaku, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, serta berbagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Implementasi tersebut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter karena

peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hidden Curriculum* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial peserta didik (Apriliani et al., 2024).

Salah satu bentuk implementasi *Hidden Curriculum* yang paling dominan adalah keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi peserta didik. Sikap guru yang disiplin dalam menjalankan tugas, jujur dalam bertindak, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, serta santun dalam berkomunikasi menjadi pembelajaran tidak langsung bagi peserta didik. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku positif, peserta didik cenderung meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam keberhasilan implementasi *Hidden Curriculum* di sekolah (Malahati & Rokhimawan, 2024).

Implementasi *Hidden Curriculum* juga terlihat melalui budaya sekolah yang dibangun secara sistematis. Budaya sekolah mencakup berbagai norma, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Budaya salam, senyum, sapa, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, antri secara tertib, dan menjaga kedisiplinan merupakan contoh nyata praktik *Hidden Curriculum* yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan (Hubi et al., 2024).

Kegiatan keagamaan juga menjadi media penting dalam implementasi *Hidden Curriculum*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan shalawat, serta peringatan hari-hari besar keagamaan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar tentang nilai spiritualitas, kesabaran, kedisiplinan, rasa syukur, dan tanggung jawab tanpa harus diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran tertentu (Fitria & Rohman, 2025).

Implementasi *Hidden Curriculum* juga ditemukan dalam sistem tata tertib sekolah. Tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Aturan mengenai kehadiran tepat waktu, penggunaan seragam, pelaksanaan tugas piket, serta kepatuhan terhadap norma sekolah secara tidak langsung mengajarkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Ketika aturan diterapkan secara konsisten, peserta didik belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan sehingga terbentuk kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku (Saputra et al., 2024).

Implementasi *Hidden Curriculum* juga berlangsung melalui interaksi sosial antara peserta didik dengan guru maupun antarsesama peserta didik. Interaksi yang dilandasi sikap saling menghormati, kerja sama, empati, dan toleransi memberikan pengalaman sosial yang berharga dalam pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan peserta didik belajar menyelesaikan konflik secara damai, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas (Fitria & Khalimah, 2024).

Kontribusi *Hidden Curriculum* terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

Hidden Curriculum memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penguatan pendidikan karakter. Kontribusi tersebut terlihat dari kemampuan *Hidden Curriculum* dalam membentuk nilai-nilai karakter yang sulit dicapai melalui pembelajaran formal semata. Pendidikan karakter memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik. *Hidden Curriculum* menyediakan ruang bagi proses internalisasi tersebut melalui berbagai pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Apriliani et al., 2024).

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai yang paling banyak terbentuk melalui implementasi *Hidden Curriculum*. Pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, menjaga ketertiban, serta menyelesaikan tugas sesuai jadwal secara tidak langsung melatih peserta didik untuk memiliki kesadaran terhadap pentingnya disiplin. Karakter disiplin yang terbentuk melalui pengalaman nyata cenderung lebih bertahan lama dibandingkan disiplin yang hanya diajarkan secara teoritis dalam proses pembelajaran (Saputra et al., 2024).

Hidden Curriculum juga berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab. Peserta didik yang terbiasa melaksanakan tugas piket, menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas akademik, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah akan belajar mengenai pentingnya menjalankan kewajiban secara konsisten. Karakter tanggung jawab yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam kehidupan sosial maupun profesional di masa mendatang (Malahati & Rokhimawan, 2024). Kontribusi lainnya adalah pembentukan karakter religius. Lingkungan sekolah yang menerapkan budaya religius secara konsisten mampu membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, doa bersama, serta kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap rendah hati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Karakter religius yang terbentuk melalui *Hidden Curriculum* memiliki pengaruh yang luas terhadap perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Fitria & Rohman, 2025).

Hidden Curriculum juga berperan dalam mengembangkan karakter sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan kelompok, organisasi siswa, kerja bakti, serta berbagai aktivitas kolaboratif lainnya, peserta didik belajar untuk menghargai peran orang lain dan bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Hubi et al., 2024). Di samping itu, *Hidden Curriculum* mampu membentuk karakter integritas dan kejujuran. Ketika sekolah membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, seperti larangan menyontek dan penghargaan terhadap perilaku jujur, peserta didik akan memahami pentingnya integritas dalam kehidupan. Nilai integritas yang diperoleh melalui pengalaman nyata memiliki peluang lebih besar untuk menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dibandingkan nilai yang hanya disampaikan melalui ceramah atau nasihat (Lasmanah & Mukarom, 2026).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Implementasi *Hidden Curriculum*

Keberhasilan implementasi *Hidden Curriculum* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah keteladanan guru dan tenaga kependidikan. Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan sehingga

perilaku yang ditampilkan guru akan menjadi referensi bagi peserta didik. Semakin konsisten guru dalam menunjukkan perilaku positif, semakin besar peluang keberhasilan *Hidden Curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku guru dapat mengurangi efektivitas proses internalisasi karakter (Malahati & Rokhimawan, 2024).

Faktor kedua adalah budaya sekolah. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Sekolah yang memiliki budaya disiplin, religius, demokratis, dan kolaboratif cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan *Hidden Curriculum* dibandingkan sekolah yang belum memiliki budaya organisasi yang kuat. Budaya sekolah berfungsi sebagai media yang menghubungkan nilai-nilai karakter dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik (Apriliani et al., 2024).

Faktor ketiga adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun visi, budaya, dan kebijakan yang mendukung implementasi *Hidden Curriculum*. Kepemimpinan yang visioner dan konsisten mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Sebaliknya, lemahnya komitmen pimpinan sekolah dapat menyebabkan implementasi *Hidden Curriculum* berjalan tidak optimal (Saputra et al., 2024).

Faktor keempat adalah dukungan keluarga. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui *Hidden Curriculum* akan lebih mudah terinternalisasi apabila memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga. Sebaliknya, ketidaksesuaian nilai antara sekolah dan keluarga dapat menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang dianggap benar atau salah (Lasmanah & Mukarom, 2026).

Faktor kelima adalah lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Di era digital, peserta didik memperoleh berbagai informasi dan nilai dari media sosial, internet, serta lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Kondisi ini dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat implementasi *Hidden Curriculum*. Apabila peserta didik memperoleh pengaruh positif dari lingkungan digital, maka proses penguatan karakter akan semakin kuat. Namun, apabila peserta didik lebih banyak terpapar konten negatif, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan sekolah berpotensi mengalami pelemahan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawal proses pendidikan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Apriliani et al., 2024).

KESIMPULAN

Implementasi *Hidden Curriculum* memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Hidden Curriculum* diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan dan budaya sekolah, seperti keteladanan guru, penerapan tata tertib, pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berbeda dengan kurikulum formal yang berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, *Hidden Curriculum* berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, berbagai nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial dapat berkembang secara optimal dalam diri peserta didik.

Keberhasilan implementasi *Hidden Curriculum* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keteladanan guru dan tenaga kependidikan, budaya sekolah yang positif, kepemimpinan kepala sekolah, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial peserta didik. Semakin konsisten nilai-nilai karakter diterapkan dan dicontohkan dalam lingkungan pendidikan, semakin besar peluang keberhasilan proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab kurikulum formal, tetapi juga memerlukan sinergi seluruh warga sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, *Hidden Curriculum* dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albet, M. S., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Implementation And Challenges Of Discipline Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 120–124. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>
- Apriliani, R., Pratama, F. F., & Mahendra, H. H. (2024). Analisis Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2 (2). 1028-1033.
- Fitria, S. R., & Rohman, F. (2025). Implementasi *Hidden Curriculum* Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Peserta Didik. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 8(1), 31–42. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2933>
- Fitria, U., & Khalimah, N. (2024). Implementation of the *Hidden Curriculum* in the formation of the religious character of students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 363-374. <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>
- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>
- Lasmanah dan Mukarom. (2026). Analisis Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11 (1). 675-693.
- Lusiana, & Fatonah, S. (2022). Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS Jenjang Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (5). 6651-6660.
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2024). The Implementation of *Hidden Curriculum* On Fifth Grade Students' Character Development at Islamic Elementary School. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 153–164. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17-29. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62>
- Melvi, M., & Wirdati, W. (2022). Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 05 Air Tawar Barat. *FONDATIA*, 6(3), 480-489. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2012>
- Nurhalim, M., & Hasbullah, A. (2026). *Hidden Curriculum*: Conceptual Review and Practice of Its Implementation in the Context of Education. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 13(1), 193–207. <https://doi.org/10.30734/jpe.v13i1.5281>

- Rudiyana, R., Widiawati, D. ., Laras, I. ., & Saepudin, S. (2022). Implementasi Kurikulum dan Genre-Based Approach terhadap Pendidikan Karakter. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 951-959. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.521>
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567-6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Siregar, A. S., Hamdia, F., Zahra, N. F. N., Marlina, R., Ranti, R., & Setiawan, B. (2023). Studi Literatur : Strategi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Pada Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Melalui *Hidden Curriculum*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29613-29617. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11759>
- Umam, K., Bahrissalim, B., & Ghofur, A. (2025). Lingkungan Pendidikan Berbasis *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2024-2025 M. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(12), 4424-4438. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i12.10505>
- Saputra, I, W., Arif, M, Z., Saputro, A, D. (2024). Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Rangka Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo. *Jurnal Al-Muaddib*, 6 (1). 1-12.